
PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE KONVENSIONAL DAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA PERUSAHAAN PABRIK ROTI

Oleh

Bayu Pratama

Fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

E-mail: bayuparatama9387@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) serta metode Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Teknis pengumpulan data menggunakan metode riset perpustakaan dan teknik wawancara. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan dua metode yaitu metode Activity Based Costing (ABC) dan metode Konvensional. Dalam menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) pada pabrik roti merupakan metode yang baik untuk dilakukan. Karena pada metode Activity Based Costing (ABC) diperincikan secara detail dalam aktivitas-aktivitas yang terkait pada produksi. Dalam perhitungan tersebut seluruh aktivitas dipisahkan mulai dari persiapan bahan untuk diolah, melakukan pengadonan, melakukan pencetakan atau pengemasan, sampai roti siap untuk dijual atau di pasarkan. Sedangkan metode konvensional menggabungkan seluruh biaya. Dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) sangat cocok digunakan management dalam mengambil keputusan untuk menentukan harga jual produk sehingga mendapatkan laba yang maksimal.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi (HPP), Activity Based Costing (ABC), Konvensional, dan menentukan harga jual

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan harus mempunyai keunggulan dalam bersaing dengan memberikan kualitas yang terbaik serta harga yang rendah. Dalam efisiensi biaya produksi terutama berkaitan dengan harga pokok produksi diperlukan suatu sistem informasi akuntansi biaya yang akurat dan relevan. Fitriyani (2017), ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi setiap perusahaan manufaktur. Harga pokok produksi merupakan

dasar dalam penentuan laba perusahaan dan juga sebagai pedoman dalam menentukan harga jual produk (Rahman dan Nawarcono, 2015). Maka, setiap perusahaan diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat berdasarkan prosedur akuntansi yang semestinya supaya perusahaan mendapatkan laba yang maksimal.

Penggunaan metode perhitungan harga pokok konvensional dan metode harga pokok *Activity Based Costing* menunjukkan kebutuhan dunia bisnis untuk dapat bersaing dengan mengalokasikan biaya-biaya dari aktivitas ke fungsi masing-masing. Metode konvensional dapat mengukur secara akurat proporsi sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, tetapi ada biaya-biaya yang timbul dari aktivitas dan transaksi yang tidak berkaitan dengan volume unit yang diproduksi secara fisik (Rumampuk, 2013).

Activity Based Costing (ABC) merupakan sistem informasi biaya yang mengubah cara yang digunakan oleh manajemen dalam pengelolaan bisnis. Jika dalam manajemen tradisional, pengelolaan bisnis didasarkan pada fungsi, dengan ABC System, pengelolaan bisnis diubah menjadi pengelolaan berbasis aktivitas (Mulyadi, 2012). Semakin banyaknya persaingan bisnis khususnya dalam bidang industri makanan, setiap produsen tidak hanya dituntut untuk menciptakan produk yang berkualitas namun dalam persaingan harga yang terjangkau oleh kalangan masyarakat juga harus diperhatikan oleh produsen (Asih, 2013). Saat ini roti merupakan salah satu kebutuhan makanan di Indonesia yang kini banyak diminati mulai dari anak-anak sampai orang tua. Kebutuhan yang meningkat akan konsumsi roti pada masyarakat membuat bisnis usaha roti saat ini berkembang pesat dan banyak diminati sebagai peluang usaha yang cukup menjanjikan.

Dalam melakukan perhitungan dengan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing System* (ABC) perusahaan dapat melihat dari harga pokok yang dihasilkan kedua metode tersebut. Perusahaan roti Diana Bakery adalah salah satu perusahaan yang berkembang di Kota Bekasi, khususnya daerah Bekasi Utara.

LANDASAN TEORI

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari "suatu produk" yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual (Bustami dan Nurlela, 2013).

Menurut Mulyadi (2012) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan

keputusan khusus. Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang.

Menurut menurut Bustami dan Nurlela (2013) biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Biaya Dalam Hubungan Dengan Produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.

a. biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

1) biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh: kain dalam pembuatan pakaian.

2) tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh: tukang jahit, bordir, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian.

3) biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya

overhead dapat dikelompokkan menjadi elemen :

a) bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh: aksesoris pakaian.

b) tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh: gaji satpam pabrik.

c) biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lain adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh : sewa pabrik.

dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.

b. pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.

c. sistem biaya ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat – membeli yang manajemen harus lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi dewasa ini.

d. mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*), melalui analisis aktivitas, sistem ABC memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.

e. memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada sistem tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Sistem ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*breakevent*) atas produk yang bervolume rendah.

Keterbatasan Sistem Biaya Konvensional

Sistem penentuan harga pokok konvensional, yang mendasarkan pada volume sangat bermanfaat menurut Sari dan Budiwinarto (2016) jika:

a. tenaga kerja langsung dan bahan merupakan faktor yang dominan dalam produksi.

b. teknologi stabil.

c. ada keterbatasan produk.

Metode Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing (ABC) System merupakan sistem informasi biaya yang mengubah cara yang digunakan oleh manajemen dalam pengelolaan bisnis. Jika dalam manajemen tradisional, pengelolaan bisnis didasarkan pada fungsi, dengan ABC System, pengelolaan bisnis diubah menjadi pengelolaan berbasis aktivitas (Mulyadi, 2012).

Kamarudin (2013), menyatakan bahwa manfaat sistem biaya *Activity Based Costing (ABC)* bagi pihak manajemen perusahaan adalah:

a. suatu pengkajian sistem biaya ABC dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroiti bagaimana mahalnya proses *manufacturing*, hal ini pada gilirannya

Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional dapat dikatakan sebagai sistem biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala-gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman menurut Sari dan Budiwinarto tahun 2016 adalah:

- a. hasil dari penawaran sulit dijelaskan.
- b. harga pesaing nampak lebih rendah sehingga kelihatan tidak masuk akal.
- c. produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi
- d. manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan.
- e. margin laba sulit dijelaskan.
- f. pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga
- g. departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek khusus, dan
- h. biaya produk berubah karena perubahan peraturan pelaporan

Cost Driver

Menurut Rudianto (2013) pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan didasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan semakin akurat laporan biaya produksi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan (Rudianto, 2013).

Menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga

menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktifitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Ada dua jenis *cost driver*, yaitu:

- 1) *cost driver* berdasarkan unit *cost driver* berdasarkan unit membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.
- 2) *cost driver* berdasarkan non unit *cost driver* berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*. Contoh *cost driver* berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia.

Cost pool

Cost pool adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* ini berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Setiap *cost pool*, menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabungkan menjadi *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan beberapa *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan. Untuk

membebankan biaya pada setiap *cost pool* digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan membagi biaya *cost pool* dengan *cost driver*.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah desain deskriptif yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian atau studi kasus yaitu penelitian yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu. Desain deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian (Sanusi, 2017). Data primer yang diperoleh secara langsung dari penelitian ini berupa wawancara dengan cara bertanya kepada subjek yang diteliti. Hansen dan Mowen (2009) mengatakan identifikasi aktivitas haruslah menjadi tahap awal dalam erancangan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas.

a. Identifikasi Aktivitas Dan Atributnya

Pengidentifikasi aktivitas biasanya dilakukan dengan mewawancarai para manager atau para wakil dari area kerja fungsional (departemen). Serangkaian utama diajukan dan jawabannya akan menyediakan banyak data yang diperlukan untuk sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas. Aktivitas dalam proses pembuatan roti adalah persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan/pemangangan, pengemasan, serta penjualan.

b. Pembebanan Biaya Pada Aktivitas

Menentukan berapa banyak biaya untuk melakukan setiap aktivitas dan membutuhkan identifikasi sumber daya yang digunakan setiap aktivitas. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi antara lain biaya embelian bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya bahan bakar, biaya air minum, biaya kemasan, dan lain-lain.

c. Pembebanan Biaya Aktivitas Ke Aktivitas Lain

Aktivitas serta biaya dikelompokkan atas dasar atribut aktivitas dan atribut penggerak aktivitas. Pembebanan biaya pada aktivitas lain atau pembebanan biaya pada produk membutuhkan penggunaan tarif aktivitas.

d. Pembebanan Biaya Pada Produk

Setelah biaya dari aktivitas ditentukan, biaya tersebut dapat dibebankan produk dalam suatu proporsi sesuai dengan aktivitas penggunaannya, seperti yang diukur oleh penggerak aktivitas.

e. Pengelompokan Biaya Aktivitas Yang Sejenis

Kelompok biaya yang berkaitan dengan setiap kelompok aktivitas kemudian dijumlahkan dan membentuk kelompok biaya sejenis. Biaya yang dikeluarkan oleh *cost driver* dijumlahkan secara keseluruhan untuk mendapatkan hasil biaya *cost driver*.

f. Menghitung Tarif (*Overhead*) Kelompok

Setelah suatu kelompok biaya didefinisikan, biaya perunit dari penggerak aktivitas dapat dihitung dengan membagi biaya kelompok dengan penggerak aktivitas.

$Pool Rate = \frac{\text{Total BOP kelompok aktivitas}}{\text{cost driver}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan harga pokok produksi sangat penting dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur harga jual agar tidak menimbulkan harga jual yang terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Perhitungan harga pokok produksi dapat menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu metode *Activity Based Costing* (ABC) dan metode konvensional. Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) memperhitungkan setiap aktivitas yang terjadi dari mulai mempersiapkan bahan, membuat adonan, melakukan pemangangan, melakukan pengemasan, sampai tahap penjualan. Sedangkan metode konvensional

menggabungkan seluruh biaya yang terjadi. Dari dua metode yang dibandingkan penelitian yang dilakukan pada pabrik roti diana bakery dalam menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih akurat dibandingkan dengan metode konvensional.

Tabel 1. Pembuatan roti menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC)

Jenis Roti	Biaya Produksi/bulan (Rp)	Jumlah Produksi/bulan (Unit)	HPP roti/unit (Rp)
Roti Coklat	389.731.648	65.000	5.996
Roti Strawberry	282.284.848	52.000	5.429
Brownies	271.693.008	44.200	6.147
Cheese Cake	215.716.984	33.800	6.382

Tabel 2. Pembuatan roti menggunakan metode konvensional

Jenis Roti	Biaya Produksi/bulan (Rp)	Jumlah Produksi/bulan (Unit)	HPP roti/unit (Rp)
Roti Coklat	394.321.648	65.000	6.065
Roti Strawberry	286.084.848	52.000	5.502
Brownies	275.993.008	44.200	6.244
Cheese Cake	219.516.984	33.800	6.495

Dapat dilihat perbandingan dalam menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan konvensional. Dimana biaya produksi dalam menggunakan metode konvensional lebih besar dibandingkan dengan *Activity Based Costing* (ABC) karena pada metode konvensional seluruh biaya dibebankan, sedangkan pada metode *Activity Based Costing* (ABC) disesuaikan dengan aktivitas. Harga pokok roti per unit yang dihasilkan menggunakan metode konvensional sedikit lebih tinggi sehingga laba yang didapat perusahaan lebih sedikit.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan pada pabrik roti diana bakery dalam menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan konvensional, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pembuatan roti isi coklat harga pokok roti dalam menggunakan metode *activitybased costing* Rp 5.996 per unit sedangkan dalam menggunakan metode

konvensional Rp 6.065 per unit. Dari perbedaan tersebut adanya selisih harga Rp 69 per unit.

2. Dalam pembuatan roti isi *strawberry* harga pokok roti dalam menggunakan metode *activitybased costing* Rp 5.429 per unit sedangkan dalam menggunakan metode konvensional Rp 5.502 per unit. Dari perbedaan tersebut adanya selisih harga Rp 73 per unit.
3. Dalam pembuatan *brownies* harga pokok roti dalam menggunakan metode *activitybased costing* Rp 6.147 per unit sedangkan dalam menggunakan metode konvensional Rp 6.244 per unit. Dari perbedaan tersebut adanya selisih harga Rp 97 per unit.
4. Dalam pembuatan *cheese cake* harga pokok roti dalam menggunakan metode *activitybased costing* Rp 6.382 per unit sedangkan dalam menggunakan metode konvensional Rp 6.495 per unit. Dari perbedaan tersebut adanya selisih harga Rp 113 per unit.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asih, Anita. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) Pada Pabrik Roti "Sam Jaya" Purwodadi. *Management Analysis Journal* 1 (2) (2012). ISSN 2252-6552. Universitas Negeri Semarang.
- [2] Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [3] Firtiyani, Meida. 2017. Analisis Metode *Activity Based Costing* Sebagai Alternatif Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Rokok "Cengkir Gading" Nganjuk Tahun 2014 – 2016. *Simki-Economic* Vol. 01 No. 06 Tahun 2017
- [4] Kamaruddin, A. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi revisi, Cetakan kedelapan. Raja Grafindo, Jakarta.

-
- [5] Mulyadi. (2012). Akuntansi Biaya Ed ke-5. Yogyakarta (ID): UPP STM YKPN
- [6] Rahman, Aulia., dan Nawarcono, Winanto. 2015. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Batik Pada Perusahaan Batik Larissa Pekalongan. ISSN-1411-3880. STIE Nusa Megarkencana.
- [7] Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga
- [8] Rumampuk, Maria Sifra. 2013. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode Activity Based Costing Dan Metode Konvensional Pada Usaha Peternakan Ayam CV. Kharis Di Kota Bitung. Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 637-645. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- [9] Sanusi, Anwar. 2017. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Sari, Meynani., dan Budiwinarto. 2016. Analisis Perbedaan Penghitungan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Konvensional Dengan Sistem Activity Based Costing (Abc) (Studi Kasus Usaha Kerajinan Di Kampung Batik Laweyan). Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah. Vol.14 No.4 Oktober 2016. ISSN 2085-2215. Universitas Surakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN